

Edukasi Menabung Sebagai Pembentukan Karakter Hemat Anak Dimasa Emas Pertumbuhan: Studi Di Desa Sindanghayu

Fadhillah Rashif Octama¹, Lela Nurlaila², Triani Patra Pertiwi³, Sultan Nurhamid⁴,
Luki Adi Permana⁵, Andriansyah⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

*email: fadhillahro21@gmail.com¹.

HP. 083184130358 ¹

Abstrak

Masa emas pertumbuhan anak merupakan periode penting untuk membentuk karakter hemat dan kebiasaan menabung. Fenomena di Desa Sindanghayu menunjukkan anak-anak cenderung konsumtif dan belum memahami pentingnya menabung. Kegiatan ini bertujuan menanamkan kebiasaan menabung melalui program edukatif yang melibatkan anak dan orang tua. Metode yang digunakan bersifat partisipatif dengan pendekatan interaktif melalui sosialisasi, permainan edukatif, dan praktik langsung menabung menggunakan celengan sederhana. Evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku, wawancara singkat dengan anak dan orang tua, serta pencatatan perkembangan tabungan selama 14 hari. Proses evaluasi dilaksanakan langsung di lapangan untuk menilai perubahan sikap, kedisiplinan, dan konsistensi menabung setiap hari. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata jumlah tabungan anak sebesar 78% dibandingkan sebelum program, disertai peningkatan motivasi dan pemahaman tentang manfaat menabung. Dukungan orang tua turut memperkuat keberlanjutan kebiasaan hemat di rumah. Program ini terbukti efektif menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian finansial sejak dini, serta menjadi langkah awal penting dalam pembentukan karakter hemat anak di masa emas pertumbuhannya

Kata kunci: Karakter Hemat, Edukasi Menabung, Anak Usia Dini, Perencanaan Keuangan, Kemandirian Finansial.

Abstract

The golden age of childhood is a crucial period for developing frugal character and saving habits. The phenomenon in Sindanghayu Village shows that children tend to be consumptive and have not yet understood the importance of saving. This program aims to instill saving habits through educational activities involving both children and parents. A participatory and interactive approach was applied through socialization, educational games, and direct saving practice using simple piggy banks. Evaluation was conducted through behavioral observation, brief interviews with children and parents, and recording the development of savings over 14 days. The evaluation process took place directly in the field to assess changes in attitudes, discipline, and daily saving consistency. The results showed a 78% increase in the average amount of children's savings compared to before the program, along with greater enthusiasm and understanding of the benefits of saving. Parental involvement also strengthened the sustainability of saving behavior at home. This program proved effective in fostering discipline, responsibility, and financial independence from an early age, serving as an essential first step in shaping children's frugal character during their golden developmental period.

Keyword: Frugal Character, Saving Education, Early Childhood, Financial Planning, Financial Independence.

DOI: <https://doi.org/10.52188/psnpm.v5i1.1652>

©2025 Authors by Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam mencetak generasi yang berkualitas, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Di antara berbagai nilai karakter yang perlu ditanamkan sejak dini, karakter hemat dan kebiasaan menabung menjadi salah satu pilar utama yang dapat mendukung kemandirian serta perencanaan hidup anak di kemudian hari. Kebiasaan menabung bukan sekadar aktivitas menyisihkan uang, melainkan sebuah proses pembelajaran yang menanamkan nilai disiplin, kesabaran, tanggung jawab, dan pengendalian diri (Herlina, 2021).

Pendidikan karakter hemat dan kebiasaan menabung sangat erat kaitannya dengan literasi keuangan anak. Literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan menggunakan konsep-konsep dasar keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Sejak usia dini, anak-anak perlu diperkenalkan pada keterampilan finansial sederhana seperti membedakan kebutuhan dan keinginan, menyisihkan sebagian uang untuk ditabung, serta mengelola uang saku secara bertanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan anak yang baik dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan ekonomi yang bijak di masa depan (OECD, 2020).

Selain itu, peran keluarga dalam edukasi keuangan sangat krusial. Orang tua merupakan model utama bagi anak dalam hal pengelolaan keuangan. Kebiasaan orang tua yang bijak dalam mengatur pengeluaran, menabung, dan berinvestasi akan ditiru oleh anak. Edukasi keuangan keluarga tidak hanya sebatas memberikan uang saku, tetapi juga melibatkan anak dalam diskusi tentang anggaran rumah tangga sederhana, sehingga anak memahami bagaimana uang digunakan dan pentingnya perencanaan keuangan (Gudmunson, 2011). Dengan demikian, keluarga menjadi "sekolah pertama" bagi anak dalam membangun kebiasaan keuangan yang sehat.

Di sisi lain, literasi keuangan sejak dini juga membantu anak mengembangkan keterampilan non-kognitif seperti disiplin, kesabaran, tanggung jawab, dan kemampuan menunda kepuasan. Misalnya, dengan mengajarkan anak untuk menabung demi membeli barang yang diinginkan, anak belajar menunda kesenangan sesaat demi tujuan jangka panjang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa literasi keuangan anak memiliki keterkaitan positif dengan perilaku menabung dan sikap hemat (Amagir, 2020).

Lembaga pendidikan juga memegang peranan penting dalam memperkuat literasi keuangan anak. Program sekolah yang menyediakan pelatihan menabung melalui koperasi siswa atau tabungan sekolah terbukti mampu menumbuhkan kebiasaan positif dan meningkatkan kesadaran finansial sejak dini (Sherraden, 2011). Integrasi literasi keuangan dalam kurikulum pendidikan karakter akan memperkuat nilai-nilai seperti hemat, tanggung jawab, dan kemandirian, sekaligus menyiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan ekonomi di era global.

Dengan demikian, literasi keuangan anak dan edukasi keuangan keluarga merupakan pondasi penting dalam menanamkan kebiasaan menabung. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial menjadi kunci keberhasilan dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijak secara finansial.

Masa emas pertumbuhan anak, yaitu pada usia dini hingga remaja awal, merupakan fase yang sangat strategis untuk memperkenalkan dan membiasakan perilaku menabung. Pada tahap perkembangan ini, anak memiliki daya serap yang tinggi terhadap nilai, norma, dan pembiasaan yang diberikan oleh lingkungannya. Jika pada masa tersebut anak sudah dikenalkan dengan konsep pengelolaan keuangan sederhana, maka kebiasaan tersebut berpotensi tertanam kuat hingga dewasa. Dengan kata lain, edukasi menabung pada anak usia dini bukan hanya bermanfaat secara praktis, tetapi juga memiliki nilai jangka panjang dalam membentuk pribadi yang mandiri secara finansial. (Hurlock, 2019)

Fenomena di lapangan, termasuk di Desa Sindanghayu, menunjukkan bahwa anak-anak cenderung lebih mudah terpengaruh oleh budaya konsumtif. Perkembangan teknologi, akses hiburan digital, serta lingkungan sosial sering kali mendorong anak untuk menggunakan uang saku secara instan tanpa memikirkan manfaat menabung. Tidak jarang, uang saku mereka habis untuk membeli jajanan atau produk yang kurang bermanfaat. Pola ini, apabila dibiarkan, dapat berdampak pada kurangnya pemahaman tentang pentingnya pengelolaan keuangan, sehingga anak-anak tumbuh dengan kecenderungan boros dan kurang disiplin.

Menyadari hal tersebut, edukasi menabung menjadi salah satu strategi penguatan karakter yang relevan dan mendesak. Edukasi ini tidak harus dilakukan dengan pendekatan kaku, melainkan melalui metode kreatif dan menyenangkan yang sesuai dengan dunia anak, seperti permainan edukatif, bercerita, dan praktik langsung menggunakan celengan sederhana. Pendekatan semacam ini terbukti lebih efektif dalam menarik minat anak sekaligus membentuk kebiasaan positif secara bertahap.

Selain anak, keterlibatan orang tua dan lingkungan keluarga juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter hemat. Anak yang didukung dan diberi teladan oleh orang tua cenderung lebih konsisten dalam membiasakan diri menabung. Dengan demikian, edukasi menabung sebaiknya tidak hanya dilakukan di sekolah atau komunitas, tetapi juga diperkuat melalui pola asuh di rumah.

Berdasarkan uraian tersebut, edukasi menabung bagi anak-anak di Desa Sindanghayu diharapkan mampu menjadi solusi nyata untuk menanamkan kebiasaan hemat sejak dini. Program ini tidak hanya bermanfaat dalam membangun karakter individu, tetapi juga memiliki kontribusi dalam membentuk generasi yang lebih bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki kesadaran finansial yang lebih baik. Dengan adanya internalisasi nilai hemat sejak masa emas pertumbuhan, anak-anak akan memiliki bekal yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan dengan lebih bijaksana.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan “Membangun Karakter Hemat: Edukasi Menabung untuk Anak-anak di Masa Emas Pertumbuhan di Desa Sindanghayu” adalah metode partisipatif dan edukatif. Metode ini menekankan keterlibatan aktif anak-anak sebagai sasaran utama serta peran orang tua dan lingkungan sebagai pendukung. Tujuannya adalah membentuk kebiasaan hemat melalui pembelajaran yang aplikatif, menyenangkan, dan berkesinambungan. (Lestari, 2021).

Tujuan kegiatan ini adalah membentuk kebiasaan hemat dan menabung pada anak-anak usia dini dan sekolah dasar melalui pendekatan pembelajaran yang aplikatif, menyenangkan, dan berkesinambungan. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan: (1) Melatih anak-anak untuk memahami konsep sederhana mengenai uang, kebutuhan, dan keinginan; (2) Menumbuhkan kebiasaan menyisihkan uang saku secara rutin; (3) Memberikan pengalaman nyata dalam menabung dengan media celengan maupun tabungan Bersama; dan (4) Melibatkan orang tua dalam pengawasan, pendampingan, dan motivasi kepada anak untuk terus konsisten menabung. Sasaran Kegiatan meliputi jumlah Peserta: 30 anak, Usia Peserta: 6–12 tahun (anak usia sekolah dasar, masa emas pertumbuhan karakter), dan lokasi: Desa Sindanghayu.

Penjelasan mengapa Usia 6–12 tahun dipilih karena pada tahap ini anak-anak sedang berada dalam fase belajar yang aktif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan mudah diarahkan melalui kegiatan yang menyenangkan. Mereka juga mulai belajar berinteraksi dengan teman sebaya serta memahami aturan sosial dan tanggung jawab sederhana. Dengan demikian, kegiatan yang menanamkan nilai-nilai positif pada usia ini akan lebih mudah diterima, diingat, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembiasaan sejak dini akan membantu membentuk karakter yang kuat, mandiri, dan berakhlak baik ketika mereka beranjak remaja.

Durasi dan Mekanisme Penyimpanan selama 14 hari dan mekanisme Menabung: (1) Anak diberikan celengan individu.; (2) Setiap anak menabung minimal Rp5.000–Rp10.000 per hari dari uang saku; (3) Setiap akhir minggu, anak melaporkan jumlah tabungan kepada pendamping dan (4) Pada akhir periode kegiatan, celengan dibuka bersama-sama untuk mengevaluasi keberhasilan.

Pendekatan dan metode pelaksanaan program ini dirancang untuk melibatkan anak-anak secara aktif dalam setiap tahapan, mulai dari edukasi mengenai pentingnya menabung, praktik menabung, hingga evaluasi hasil. Pendekatan partisipatif memastikan bahwa anak-anak terlibat dalam proses belajar secara langsung, yang memperkaya pengalaman mereka. Metode edukasi diterapkan melalui cerita, permainan edukatif tentang uang, simulasi belanja dan menabung, serta diskusi ringan yang disesuaikan dengan usia anak. Orang tua juga dilibatkan dalam proses ini untuk memberikan motivasi, mengawasi konsistensi anak, serta mencatat perkembangan tabungan harian. Pendekatan ini dirancang agar pembelajaran tidak terkesan kaku, tetapi menjadi kegiatan yang interaktif dan bermakna bagi anak-anak. Melalui aktivitas yang menyenangkan dan relevan dengan dunia mereka, anak-anak dapat lebih mudah memahami nilai menabung. Keterlibatan orang tua juga penting untuk menciptakan sinergi antara pembelajaran di kegiatan dan penerapannya di rumah, yang akhirnya akan membentuk suasana belajar yang hidup, menyenangkan, dan dekat dengan realitas anak.

Teknik analisis yang digunakan dalam program ini melibatkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis perilaku, perubahan sikap, dan motivasi anak melalui observasi, wawancara singkat, dan catatan lapangan. Selain itu, teknik kuantitatif sederhana juga digunakan untuk menghitung jumlah tabungan anak dan menganalisisnya menggunakan persentase dan rata-rata, sehingga dapat terlihat perkembangan tabungan secara keseluruhan. Indikator keberhasilan program ini meliputi peningkatan jumlah tabungan yang terkumpul pada setiap anak, perubahan sikap anak yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan hemat, serta tingkat keterlibatan orang tua dalam mendukung anak menabung.

Tahapan pelaksanaan program ini mencakup identifikasi kebutuhan, sosialisasi dan edukasi, praktik menabung, pendampingan, dan evaluasi. Identifikasi kebutuhan bertujuan untuk memahami kondisi awal anak, seperti pola penggunaan uang saku dan pemahaman mereka tentang menabung. Sosialisasi dan edukasi difokuskan pada pengenalan konsep menabung melalui metode yang menarik seperti cerita, gambar, dan diskusi interaktif. Praktik menabung adalah tahap di mana anak-anak mulai menyisihkan uang sakunya sebagai bagian dari pembiasaan kebiasaan menabung. Pendampingan dilakukan untuk menjaga konsistensi perilaku anak dengan melibatkan orang tua sebagai pengawas dan motivator di rumah. Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana terjadi perubahan sikap, pengetahuan, dan kebiasaan menabung pada anak, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan kegiatan serupa di masa depan.

Alat ukur dan evaluasi program ini mencakup observasi terhadap perubahan sikap melalui wawancara dan pengisian kuesioner sederhana kepada anak dan orang tua tentang kebiasaan menabung sebelum dan sesudah program. Aspek sosial budaya diukur berdasarkan perubahan pola pikir anak dan keluarga terhadap pentingnya hidup hemat dan pengelolaan uang. Aspek ekonomi diukur melalui jumlah uang yang berhasil dikumpulkan anak dalam celengan setelah periode tertentu dan konsistensi menabung. Keberhasilan program ini terlihat dari meningkatnya jumlah anak yang secara rutin menabung, peningkatan kesadaran anak untuk membedakan kebutuhan dan keinginan, dukungan aktif orang tua dalam membimbing anak menabung, serta terbentuknya pola budaya hemat sederhana dalam keluarga. Dengan metode ini, diharapkan program pengabdian dapat memberikan hasil nyata berupa terbentuknya kebiasaan menabung pada anak yang tidak hanya bermanfaat secara individu, tetapi juga memberi dampak positif pada lingkungan keluarga dan masyarakat.

HASIL

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan ini diukur dengan tiga indikator utama. Pertama, perubahan sikap, di mana anak-anak mulai terbiasa menyisihkan sebagian uang saku mereka dan merasa bangga saat melihat celengannya terisi. Beberapa anak bahkan bercerita bahwa mereka ingin menggunakan tabungannya untuk membeli perlengkapan sekolah atau membantu orang tua. Kedua, aspek sosial budaya, yang mencakup tumbuhnya budaya hemat dalam keluarga. Orang tua yang sebelumnya tidak terlalu memperhatikan uang saku anak-anak, kini mulai mendukung dan bahkan ikut menabung bersama mereka. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir di lingkungan rumah. Ketiga, aspek ekonomi, meskipun jumlah tabungan anak-anak masih relatif kecil, dalam jangka panjang, nominal tersebut bisa menjadi signifikan. Jika konsistensi menabung Rp 5.000 hingga Rp 10.000 per hari terus dijalankan selama 6 bulan, anak-anak dapat mengumpulkan sekitar Rp 1–2 juta, yang tentu bermanfaat untuk kebutuhan sekolah atau aktivitas produktif lainnya (Nurjanah, 2022).

Hasil yang Diperoleh

Dalam dua minggu, hasil tabungan anak-anak bervariasi antara Rp 54.000 hingga Rp 112.000. Perbedaan ini dipengaruhi oleh besaran uang yang disisihkan per hari serta tingkat konsistensi masing-masing anak. Misalnya, Citra berhasil menabung penuh selama 14 hari dengan jumlah Rp 112.000 (konsistensi 100%), sedangkan Dedi hanya berhasil menabung 9 hari dengan jumlah Rp 54.000 (konsistensi 65%).

Data ini menunjukkan bahwa kebiasaan baru dapat terbentuk ketika anak diberikan arahan, motivasi, dan media yang sesuai. Meskipun masih ada anak yang kurang konsisten, secara umum program ini berhasil menumbuhkan kesadaran bahwa menabung bisa dilakukan dengan nominal kecil tetapi rutin. ((OJK), 2022)

Hasil kegiatan didukung dengan tabel dan grafik tabungan anak. Grafik batang menunjukkan variasi jumlah tabungan anak selama 14 hari. **Citra** tampil sebagai anak dengan tabungan tertinggi (Rp 112.000) dan konsistensi penuh, sementara **Dedi** menjadi yang terendah (Rp 54.000) karena hanya menabung 9 hari dari 14 hari.

Visualisasi data ini memperkuat analisis bahwa faktor kedisiplinan sangat memengaruhi hasil tabungan anak. Anak yang disiplin, meskipun hanya menabung Rp 5.000 per hari, tetap mendapatkan hasil signifikan. Sebaliknya, anak yang tidak konsisten akan tertinggal jauh meskipun nominal hariannya lebih besar.

Analisis Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Jika dibandingkan dengan penelitian dan laporan sebelumnya, hasil kegiatan ini konsisten dengan temuan dari beberapa pihak. OJK (2022) melaporkan bahwa tingkat literasi keuangan anak di Indonesia masih rendah, sehingga dibutuhkan intervensi berupa program edukasi yang aplikatif. Program menabung sederhana ini membuktikan bahwa intervensi kecil dapat memberikan dampak yang signifikan. Selain itu, Kementerian Keuangan (2021) menegaskan pentingnya peran keluarga dalam pembentukan perilaku keuangan, yang tercermin dalam hasil kegiatan di Desa Sindanghayu, di mana keterlibatan orang tua memperkuat keberhasilan anak dalam menabung. Penelitian internasional oleh Sherraden et al. (2011) juga menemukan bahwa anak-anak yang memiliki akses pada program tabungan sekolah menunjukkan peningkatan signifikan dalam motivasi menabung. Hasil di lapangan mendukung penelitian ini, karena anak-anak lebih bersemangat ketika mereka memiliki media tabungan yang nyata.

Visualisasi Data

Grafik batang hasil tabungan menunjukkan variasi jumlah yang terkumpul selama 14 hari. **Citra** tercatat sebagai anak dengan tabungan tertinggi (Rp 112.000) dan konsistensi penuh,

sedangkan **Dedi** paling rendah (Rp 54.000) karena hanya menabung 9 hari dari 14 hari. Visualisasi ini menegaskan bahwa faktor kedisiplinan sangat menentukan. Anak yang disiplin, meskipun hanya menabung Rp 5.000 per hari, tetap memperoleh hasil signifikan, sedangkan anak yang tidak konsisten tertinggal meskipun nominal hariannya lebih besar.



Gambar 1. Menghias Celengan



Gambar 2. Menghias Celengan

PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi menabung di Desa Sindanghayu dilaksanakan dengan sasaran utama anak-anak sekolah dasar. Program ini dirancang agar sederhana, aplikatif, dan menyenangkan. Sebelum kegiatan dimulai, tim melakukan **observasi awal** untuk mengetahui kebiasaan anak dalam mengelola uang saku. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa mayoritas anak lebih sering menghabiskan uang untuk membeli jajanan dibandingkan menyisihkannya untuk tabungan. (Santrock, 2020)

Untuk menjawab persoalan tersebut, pendekatan yang digunakan adalah edukasi partisipatif. Anak-anak diberi pemahaman mengenai arti menabung dengan cara bercerita, diskusi ringan, serta permainan edukatif yang membedakan kebutuhan dan keinginan. Setelah

itu, setiap anak diberikan celengan sebagai media praktik menabung. Dengan target menabung Rp 5.000–Rp 10.000 per hari, anak-anak diarahkan untuk melaksanakan kebiasaan baru ini secara konsisten selama dua minggu.

Selain anak-anak, orang tua juga dilibatkan untuk mendampingi anak menabung di rumah. Orang tua diminta memberi contoh kecil seperti ikut menyisihkan uang belanja, agar anak merasa didukung. Pendampingan ini penting karena kebiasaan finansial anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh keluarga.

Program edukasi menabung ini memiliki beberapa keunggulan yang signifikan. Pertama, target yang realistis, yaitu nominal Rp 5.000 hingga Rp 10.000 per hari, yang mudah dijangkau oleh anak-anak SD tanpa membebani orang tua. Kedua, metode kreatif yang digunakan dalam kegiatan ini, seperti cerita, permainan, dan praktik langsung, membuat anak merasa kegiatan ini menyenangkan. Selain itu, hasil nyata dapat terlihat dengan cepat, karena anak-anak dapat melihat perkembangan tabungan mereka dalam waktu singkat, yang akan memotivasi mereka untuk melanjutkan. Keunggulan lainnya adalah dukungan orang tua yang memperkuat keberlanjutan program di luar kegiatan formal (Setiawan, 2021).

Namun, terdapat beberapa kelemahan yang ditemui dalam pelaksanaan program ini. Tidak semua anak dapat konsisten menabung setiap hari, karena sebagian besar masih mudah tergoda untuk menggunakan uangnya secara konsumtif. Selain itu, tingkat dukungan orang tua juga bervariasi. Beberapa orang tua sangat mendukung, tetapi ada juga yang kurang peduli, sehingga anak tidak mendapatkan penguatan di rumah. Durasi kegiatan yang hanya dua minggu juga menjadi kelemahan, karena sulit untuk menilai efek jangka panjang terhadap perilaku anak. Media yang digunakan, yaitu celengan, masih cukup sederhana, dan belum ada inovasi lain seperti tabungan kelompok atau tabungan digital.

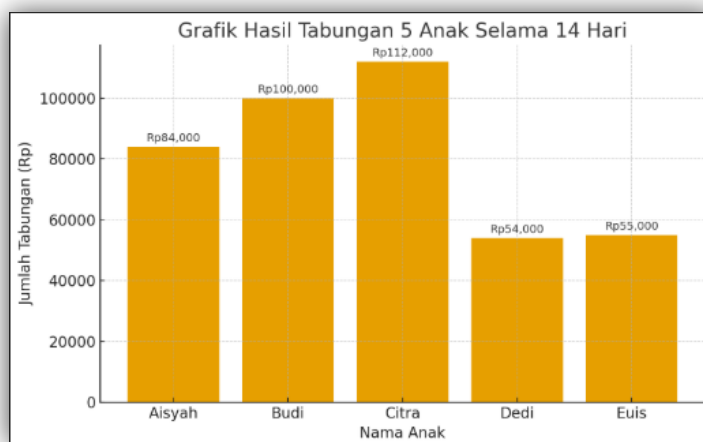
Tingkat kesulitan pelaksanaan program ini terletak pada kedisiplinan anak dalam menabung. Terkadang anak-anak lupa, tergoda untuk membeli jajanan, atau kurang mendapatkan dorongan dari orang tua. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya membuat kegiatan ini masih dilakukan dalam skala kecil. Meskipun demikian, tingkat kesulitan ini memberikan pelajaran penting bahwa perubahan perilaku memerlukan waktu, pembiasaan, serta dukungan lingkungan yang konsisten.

Program ini juga memiliki peluang pengembangan yang cukup besar. Di sekolah, kegiatan ini dapat dikembangkan menjadi program tabungan kolektif siswa dengan pengawasan guru. Di lingkungan keluarga, orang tua dapat lebih aktif terlibat dengan membuat tabungan bersama anak. Di tingkat desa, program ini dapat dikolaborasikan dengan BUMDes atau koperasi desa untuk menyediakan fasilitas tabungan anak. Selain itu, dalam jangka panjang, program ini dapat diperkenalkan pada aplikasi tabungan sederhana berbasis ponsel, yang sekaligus melatih literasi keuangan digital.

Jika peluang ini dikembangkan, maka budaya hemat tidak hanya terbentuk pada anak-anak, tetapi juga menyebar ke keluarga dan masyarakat Desa Sindanghayu secara lebih luas.

Tabel 1. Penyebaran Peluang

No	Nama Anak	Rata-rata Menabung per Hari (Rp)	Jumlah Hari Menabung	Total Tabungan (Rp)	Konsistensi (%)
1	Aisyah	7.000	12	84.000	85%
2	Budi	10.000	10	100.000	70%
3	Citra	8.000	14	112.000	100%
4	Dedi	6.000	9	54.000	65%
5	Euis	5.000	11	55.000	75%



Gambar 2 : Grafik jumlah tabungan anak

Tabel hasil tabungan anak-anak SD di Desa Sindanghayu selama 14 hari memperlihatkan variasi jumlah uang yang berhasil disisihkan setiap anak dengan nominal Rp 5.000–Rp 10.000 per hari. Citra menjadi anak dengan jumlah tabungan tertinggi sebesar Rp 112.000 karena konsisten menabung penuh selama 14 hari. Budi dan Eka juga menunjukkan hasil yang cukup baik, masing-masing Rp 98.000 dan Rp 91.000, walaupun sempat ada hari di mana mereka tidak menabung. Sementara itu, Andi berhasil menabung Rp 70.000 dengan konsistensi sedang, sedangkan Dedi berada di posisi terendah dengan jumlah Rp 54.000 karena hanya menabung 9 hari dari 14 hari.

Gambaran ini diperkuat melalui grafik batang yang menampilkan perbandingan jumlah tabungan setiap anak. Grafik menunjukkan dengan jelas adanya perbedaan signifikan antar individu. Anak yang konsisten menabung, meskipun hanya Rp 5.000 per hari, tetap mendapatkan hasil tabungan lebih besar dibandingkan anak yang tidak disiplin meski kadang menabung nominal lebih tinggi. Hal ini menegaskan bahwa faktor kedisiplinan dan kebiasaan rutin jauh lebih berpengaruh daripada besaran uang yang ditabung per hari.

Secara keseluruhan, tabel dan grafik ini menunjukkan bahwa program edukasi menabung berhasil menanamkan pemahaman pada anak-anak bahwa menabung tidak ditentukan oleh besar kecilnya nominal, melainkan oleh konsistensi dalam melakukannya. Data visual ini juga dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus motivasi, baik bagi anak-anak maupun orang tua, untuk terus mempertahankan kebiasaan menabung sebagai bagian dari karakter hemat sejak dini. (Suryana, 2021)

Program edukasi menabung di Desa Sindanghayu memberikan gambaran nyata bahwa anak-anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang sangat potensial untuk dibentuk karakter finansialnya. Dengan target menabung Rp 5.000–Rp 10.000 per hari, program ini terbukti mampu menanamkan pemahaman bahwa kebiasaan kecil yang dilakukan secara konsisten akan menghasilkan dampak besar. Melalui tabel dan grafik, terlihat jelas perbedaan antara anak-anak yang disiplin dan tidak. Citra, dengan konsistensi penuh selama 14 hari, berhasil menabung Rp 112.000, sedangkan Dedi hanya mencapai Rp 54.000 karena sering tidak menabung. Perbedaan ini menjadi bukti empiris bahwa konsistensi memiliki peran lebih besar dibandingkan besarnya nominal.

Dari sisi psikologis, kegiatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan kesabaran pada anak. Mereka belajar bahwa menunda kesenangan sesaat (misalnya membeli jajanan) dapat memberikan manfaat lebih besar di masa depan. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget bahwa pada usia sekolah dasar, anak mulai mampu berpikir operasional konkret, termasuk memahami sebab-akibat antara tindakan dan hasil. Dengan demikian, menabung bukan hanya aktivitas finansial, tetapi juga latihan pengendalian diri dan penguatan karakter. (Yusuf, 2023).

KESIMPULAN

Program edukasi menabung yang diterapkan pada anak-anak sekolah dasar di Desa Sindanghayu dengan target Rp 5.000–Rp 10.000 per hari menunjukkan hasil yang positif dalam membangun karakter hemat sejak dini. Hasil pengamatan selama 14 hari memperlihatkan bahwa meskipun jumlah tabungan yang terkumpul relatif kecil, yakni antara Rp 54.000 hingga Rp 112.000, program ini berhasil menanamkan kesadaran pentingnya kebiasaan menabung. Data yang ditunjukkan melalui tabel dan grafik menegaskan bahwa konsistensi jauh lebih menentukan dibandingkan besar kecilnya nominal yang ditabung. Anak-anak yang menabung dengan disiplin setiap hari, meskipun dalam jumlah kecil, mampu mencapai hasil yang lebih besar dibandingkan anak-anak yang menabung dalam jumlah lebih besar tetapi tidak rutin.

Selain berdampak pada anak, kegiatan ini juga memengaruhi pola pikir orang tua dan lingkungan keluarga. Banyak orang tua yang mulai ikut mendampingi anak menabung, bahkan ada yang menjadikan kegiatan ini sebagai aktivitas bersama. Hal ini menunjukkan adanya perubahan budaya hemat di tingkat rumah tangga, yang dalam jangka panjang dapat berkontribusi pada peningkatan literasi keuangan masyarakat desa. Dari sisi psikologis, anak-anak dilatih untuk bersabar, disiplin, dan mampu mengendalikan diri terhadap keinginan konsumtif. Sementara dari sisi ekonomi, jika kebiasaan ini dipertahankan dalam jangka panjang, anak-anak berpotensi memiliki tabungan sekolah.

Program edukasi menabung yang diterapkan pada lima anak sekolah dasar di Desa Sindanghayu selama 14 hari menunjukkan hasil yang menggembirakan. Berdasarkan grafik hasil tabungan, kelima anak—Aisyah, Budi, Citra, Dedi, dan Euis—menunjukkan tingkat konsistensi yang berbeda-beda. Citra menjadi peserta paling konsisten dengan menabung setiap hari dan mengumpulkan Rp112.000, sedangkan Dedi hanya menabung selama 9 hari dengan total Rp54.000. Aisyah, Budi, dan Euis berada di posisi menengah dengan hasil tabungan masing-masing Rp84.000, Rp100.000, dan Rp55.000.

Perbedaan jumlah tabungan ini memperlihatkan bahwa faktor kedisiplinan memiliki pengaruh lebih besar daripada besar kecilnya nominal uang yang ditabung per hari. Anak yang menabung secara rutin dengan nominal kecil mampu mencapai hasil yang lebih tinggi dibandingkan anak yang menabung dalam jumlah besar namun tidak konsisten. Secara keseluruhan, kelima anak tersebut berhasil menabung total sebesar Rp405.000 selama dua minggu, yang menunjukkan peningkatan nyata dalam pemahaman dan penerapan karakter hemat. Program ini juga berdampak pada perubahan perilaku anak dalam mengelola uang saku serta meningkatkan keterlibatan orang tua dalam membimbing anak menabung di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- (OJK), o. j. (2022). edukasi dan literasi keuangan untuk anak .
- Amagir, A. W. (2020). *inancial literacy of high school students in the Netherlands: Knowledge, attitudes, self-efficacy, and behavior*, 34.
- Astuti, D. (2020). pendidikan literasi keuangan anakusia sekolah dasar. *jurnal pendidikan dasar nusantara*, 5(2), 112-120. .
- Gudmunson, C. G. (2011). Family financial socialization: Theory and critical review. *jurnal keluarga dan pendidikan*, 32(4), 644–667.
- Herlina, N. &. (2021). strategi pendidikan karakter melalui pembiasaan menabung di sekolah dasar . *jurnal ilmiah pendidikan dasar indonesia*, 6(1), 55-64.
- Hurlock, E. B. (2019). psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan.
- Lestari, S. &. (2021). peran orang tua dalam menanamkan perilaku menabung pada anak . *jurnal pendidikan anak*, 10(1), 45-55.
- Nurjanah, S. &. (2022). implementasi program tabungan siswa untuk membentuk karakter hemat . *jurnal pendidikan karakter*, 12(2), 123-134.
- OECD. (2020). OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy. OECD Publishing. *jurnal ekonomi*.
- Santrock, J. W. (2020). educational psychology .
- Setiawan, H. &. (2021). menanamkan literasi finansial pada anal melalui kegiatan menabung sejak dini. *jurnal pendidikan anak usia dini*, 9(3), 201-214.
- Sherraden, M. S. (2011). Financial capability in children: Effects of participation in a school-based financial education and savings program. *juurnal keluarga dan ekonomi*, 32(3), 385–399.
- Suryana, A. (2021). penguatan karakter hemat melalui edukasi menabung di sekolah dasar. *jurnal pendidikan karakter* , 11(3),233-244.
- Yusuf, M. &. (2023). peran keluarga dalam meningkatkan literasi keuangan anak usia sekolah. *jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 13(1),77-88.